

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa, pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana upaya mengembangkan potensi sumber daya manusia. Secara rinci, pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 2 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah: “Usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Syah, 2020).

Tujuan pendidikan ialah menumbuhkan segala potensi, kecakapan, dan kepribadian peserta didik pada arah yang lebih baik sehingga menjadi insan yang bertakwa dan berjasa bagi bangsa dan negara. Maka sudah menjadi tanggung jawab bagi keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Dalam upaya itu, maka dilaksanakanlah serangkaian kegiatan pendidikan. Satu diantaranya adalah pendidikan formal di sekolah, pada lembaga tersebut terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa secara langsung. Maka dari itu, guru dan siswa mesti kooperatif bekerja sama dalam menciptakan pendidikan yang bermutu sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Siswa berperan sebagai pelajar yang berkewajiban mengikuti proses belajar mengajar. Diantara kewajiban seorang siswa salah satunya ialah harus mengikuti kurikulum pendidikan yang telah ditentukan. Di mana dalam kurikulum terdapat pelajaran agama yang juga membutuhkan partisipasi aktif seorang siswa. Hal ini berdasarkan pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya

masing masing dan diajarkan oleh guru/pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif” (Jannah, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu ruang lingkup pendidikan agama yang dimaksud ialah pembelajaran Fiqih. Pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran yang meliputi materi mengenai segala bentuk hukum Islam yang bersumber dari al Quran, sunnah dan dalil dalil syar’i lain. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa memahami dan menghayati hukum hukum Islam serta mengamalkan segala bentuk ibadah beserta tata cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari hari.

Sedangkan guru memiliki peran yang penting dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, karena guru berinteraksi langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah atau kelas. Siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran apabila guru mampu menciptakan suasana yang kondusif, inovatif dan edukatif dalam pembelajaran serta mampu membimbing dan mengarahkan aktivitas belajar siswa, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dari itu kompetensi guru dalam memilih pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang digunakan akan memberikan potensi yang besar dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, model pembelajaran yang kerap kali digunakan oleh guru masih menggunakan model konvensional atau ceramah, tak terkecuali pada pengajaran Fiqih. Menurut Nana Sudjana ceramah merupakan penyampaian materi ajar secara lisan. Sedangkan menurut Muhaimin ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan. Model pembelajaran ceramah adalah pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara monolog, yakni hubungan satu arah (*one way communication*), proses pembelajarannya terfokus pada guru (*teacher centered*). Sehingga keaktifan belajar serta partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar kurang terlihat. Salah satu alternatif model pembelajaran yang interaktif dan membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran ialah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *numbered heads together*.

The Numbered heads together approach to cooperative learning could be used by students to complete a small group activity, answer question, or complete a task. It could be an influential way to encourage student inquiry and problem solving. Maksudnya *Numbered heads together* adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan aktivitas kelompok kecil, menjawab atau menyelesaikan tugas secara langsung. Model ini bisa menjadi cara yang ampuh untuk mendorong pencarian dan pemecahan masalah (Hassard, 2011).

Model *cooperative learning tipe numbered heads together* ini memberi peluang pada siswa untuk saling bertukar gagasan dan mempertimbangkan jawaban tepat, meningkatkan semangat kerja sama siswa, dan dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran serta jenjang kelas. Model pembelajaran ini juga merupakan cara untuk mengembangkan tanggung jawab pada setiap individu saat kegiatan kelompok. Selain itu, pada model pembelajaran ini siswa bukan hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri kelompoknya, namun bertanggung jawab pula terhadap kelompoknya (Mulyana, 2016).

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan di MTsN 1 Purwakarta, model pembelajaran yang kerap digunakan terkhusus pada mata pelajaran Fiqih ialah model konvensional atau ceramah. Narasumber mengatakan bahwa model ceramah paling sering dilakukan pada setiap pertemuannya, karena model ceramah dianggap efektif pada masa pembelajaran jarak jauh terkhusus mata pelajaran Fiqih. Tidak banyak juga guru yang mengaplikasikan model pembelajaran yang mendukung siswa berperan aktif, akibatnya penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa menyebabkan aktivitas belajar siswa menjadi kurang efektif.

Hal tersebut membuat siswa tidak leluasa dalam mengemukakan pendapat, tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta siswa tidak terstimulasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Sehingga tingkat keaktifan belajar siswa didekripsikan menurun, kiranya 25% siswa baik

online via telekonferensi maupun yang berada di kelas pada mata pelajaran Fiqih melakukan interaksi aktif dengan guru, sisanya 75% siswa dikategorikan pasif. Dengan guru yang menerangkan materi dan siswa yang hanya mendengarkan, membuat siswa melakukan aktivitas mendengarkan (*listening activities*) saja. Hal ini membuat guru mengabaikan aktivitas lain yang seharusnya dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram. Model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) dapat diterapkan pada materi tersebut, dengan tahapan diskusi dan kerja sama kelompok diharapkan siswa dapat mengemukakan fakta, mendengarkan pendapat, menganalisis, menulis informasi serta memecahkan masalah dalam materi ketentuan makanan halal dan haram. Sehingga dengan upaya tersebut keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih khususnya materi ketentuan makanan halal dan haram dapat meningkat.

Peneliti menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram. Hal ini bertujuan agar siswa ikut berperan aktif selama proses belajar mengajar, dengan demikian akan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH MATERI KETENTUAN MAKANAN HALAL DAN HARAM.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terumuskan masalah, yakni:

1. Bagaimana proses implementasi model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram di kelas VIII MTsN 1 Purwakarta?

2. Bagaimana perbedaan keaktifan belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) dan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram di kelas VIII MTsN 1 Purwakarta?
3. Bagaimana hasil implementasi model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram di kelas VIII MTsN 1 Purwakarta?
4. Bagaimana pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram di kelas VIII MTsN 1 Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, garis besarnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses implementasi model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram di kelas VIII MTsN 1 Purwakarta
2. Menganalisis perbedaan keaktifan belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) dan model konvensional atau ceramah pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram di kelas VIII MTsN 1 Purwakarta
3. Menganalisis hasil implementasi model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram di kelas VIII MTsN 1 Purwakarta
4. Menganalisis pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram di kelas VIII MTsN 1 Purwakarta

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berfaedah baik teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini mengkaji metode pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram melalui model *numbered heads together* (NHT). Dengan demikian diharapkan temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan, juga memberikan bahan untuk senantiasa menyempurnakan model pembelajaran yang bersifat praktis, efektif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membangun suasana belajar baru yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram.
- 2) Melatih keberanian dan keterampilan berbicara, bertanya serta mengemukakan pendapat siswa pada proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram.
- 3) Menyajikan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram yang lebih menyenangkan dan bermakna.

b. Bagi Guru

- 1) Mengusulkan alternatif model pembelajaran yang layak untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Fiqih.
- 2) Memberikan informasi, motivasi dan saran berharga bagi para guru dalam melakukan upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

c. Bagi Sekolah

Menyampaikan informasi bagi sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam kaitannya dengan penyajian strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar itu sejatinya untuk membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Nana Sudjana (2010) keaktifan belajar dalam proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan intelektual dan emosional sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Keaktifan belajar dalam proses belajar mengajar merupakan upaya siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan kegiatan belajar secara kelompok maupun perseorangan (Sinar, 2018).

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar menunjukkan berbagai bentuk aktivitas, mulai dari aktivitas fisik yang mudah ditinjau sampai aktivitas psikis yang sukar ditelaah. Aktivitas fisik yang dapat diamati yakni dalam bentuk aktivitas membaca, menulis, memeragakan, mengukur, mendengarkan dan sebagainya. Sedangkan aktivitas psikis yang diamati diantaranya mengingat kembali isi pelajaran, memecahkan suatu persoalan, membandingkan antar konsep, menyimpulkan hasil pemecahan masalah, dan lain sebagainya (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Adapun menurut Diedrich dalam (Sardiman, 2012) menyebutkan bahwa indikator keaktifan belajar siswa dikelompokkan berdasarkan kegiatannya dalam proses belajar sebagai berikut:

1. Kegiatan visual (*visual activities*), seperti membaca, mengamati penyajian materi, demonstrasi dan eksperimen, atau mengamati pekerjaan orang lain.
2. Kegiatan lisan (*oral activities*), seperti kemampuan mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, melakukan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), seperti mendengarkan pembahasan materi ajar dan mendengarkan pendapat orang lain.
4. Kegiatan menulis (*writing activities*), seperti mengerjakan soal, menulis kesimpulan, menyusun laporan, dan lain sebagainya.
5. Kegiatan menggambar (*drawing activities*), seperti menggambar histogram, diagram, grafik, dan lain sebagainya.

6. Kegiatan emosional (*emotional activities*), seperti memperhatikan, merasa semangat, antusias dan berani.
7. Kegiatan motorik (*motor activities*), seperti melakukan eksperimen, memilih alat alat atau membuat model.
8. Kegiatan mental (*mental activities*), seperti mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membuat keputusan.

Menurut Jack Hassard (2011: 23) *numbered heads together* adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan aktivitas kelompok kecil, menjawab atau menyelesaikan tugas secara langsung. Model ini bisa menjadi cara yang ampuh untuk mendorong pencarian dan pemecahan masalah.

Numbered heads together merupakan model pembelajaran berkelompok yang masing masing anggota kelompoknya bertanggung jawab atas persoalan kelompok, sehingga hilangnya penghalang antara siswa dalam kelompok untuk saling menerima serta memberi satu sama lain. Masing masing siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mendukung timnya agar mendapatkan hasil yang optimal, dengan demikian setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap tugasnya (Shoimin, 2017).

Adapun langkah langkah penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. *Numbering*. Berikan penomoran pada siswa dalam kelompok belajar kooperatif masing masing terdiri dari tiga atau empat siswa. Pastikan siswa mengingat nomor mereka, karena nanti akan digunakan untuk belajar.
2. *Questioning*. Ajukan demonstrasi, pertanyaan, pernyataan atau tugas. Misalnya “Jika aku memiliki simpanan uang sebanyak Rp. 15.000.000,- dan telah mencapai haul (batas 1 tahun), maka berapa zakat yang harus dikeluarkan?”
3. *Heads Together*. Kemudian siswa menyatukan kepala mereka. Kelompok bekerja sama dalam jangka waktu tertentu untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Setelah waktu telah habis, guru

menyuruh siswa untuk meluangkan waktu untuk meninjau pekerjaan mereka sehingga setiap anggota kelompok memahami hasil diskusi kelompok.

4. *Answering*. Panggil nomor kepala siswa. Siswa dalam setiap kelompok yang nomornya disebut berdiri dan menjawab di depan papan tulis untuk mencatat temuan atau hasil dari diskusi kelompok.

Fiqih menurut para fuqaha ialah ilmu yang mempelajari hukum syara' yang diperoleh melalui dalil dalil yang tafshiliy (khusus dan jelas). Hukum syariah sendiri maksudnya ialah hukum hukum fiqih yang berkaitan dengan persoalan amaliyah, yang dikerjakan oleh mukallaf (Ashshiddieqy, 1967).

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang mempelajari mengenai pembahasan tata cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari shalat, puasa, zakat, qurban dan ibadah haji, serta ketentuan mengenai makanan yang halal dan haram termasuk jual beli dan pinjam meminjam.

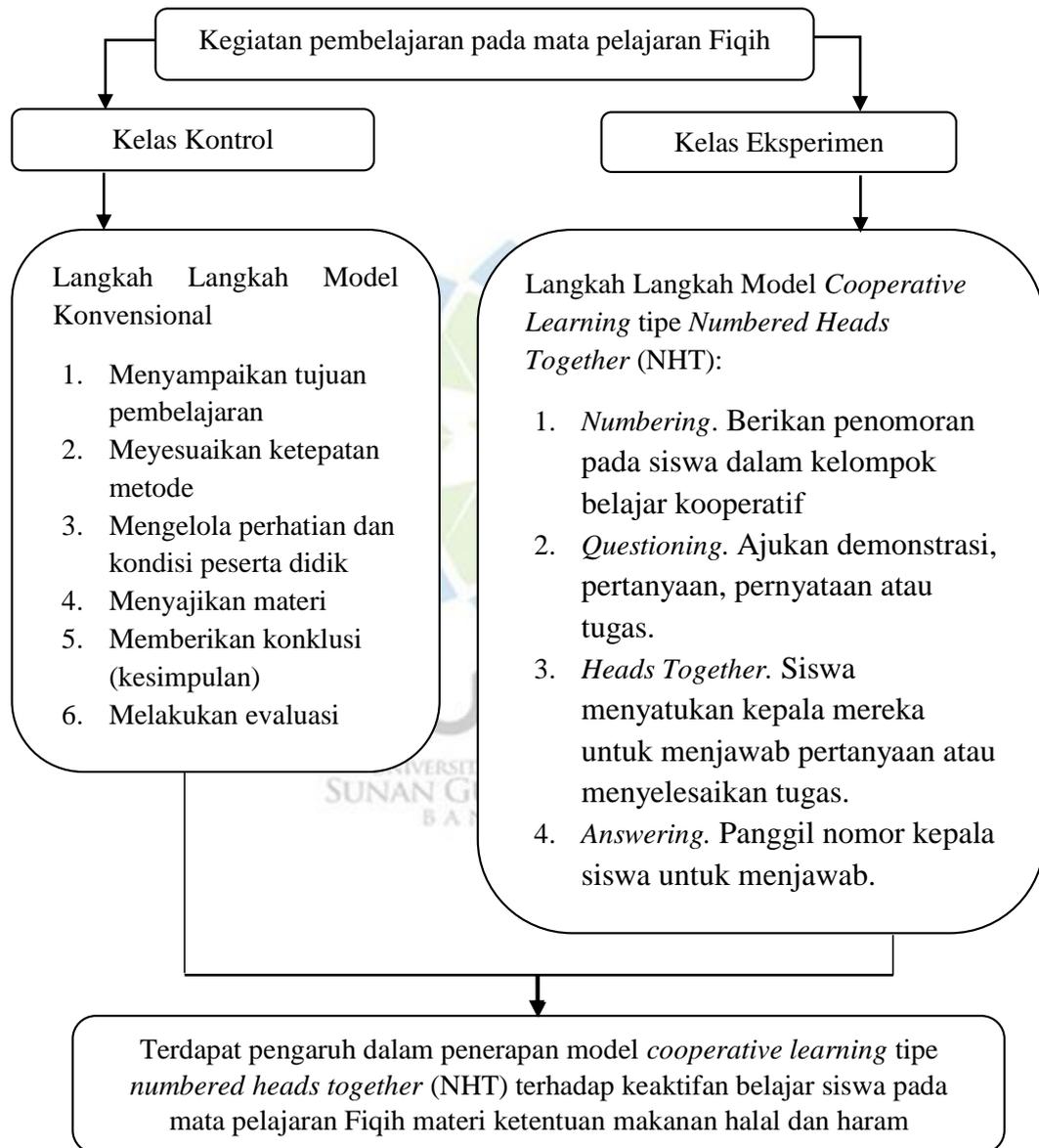
Pada model *cooperative learning tipe numbered heads together* guru memilih materi yang akan dipelajari, lalu siswa dibagi pada 4-6 kelompok dan masing masing kelompok diberikan nomor. Lalu siswa berkumpul dengan nomor sesuai kelompoknya, dan guru akan mengajukan beberapa pertanyaan maupun pernyataan yang mesti didiskusikan oleh para siswa. Setelah selesai berdiskusi, guru akan memanggil nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan, dan yang siswa nomornya terpanggil akan mempresentasikan jawaban dari hasil diskusinya di depan siswa lain.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian terdiri dari dua variabel. Model *cooperative learning tipe numbered heads together* sebagai variabel X, dan keaktifan belajar siswa sebagai variabel Y. Adapun indikator keaktifan belajar siswa meliputi kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, emosional, motorik dan mental.

Pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat dipahami bahwa penerapan model *cooperative learning tipe numbered heads together* ada hubungannya terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini menyatakan bahwa

variabel X dapat memengaruhi variabel Y, maksudnya saat menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* maka akan memengaruhi keaktifan belajar siswa.

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian kuasi eksperimen digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang mesti dibuktikan mengenai salah dan benarnya berdasarkan pada data empiris. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi ketentuan makanan halal dan haram”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari hasil penelitian yang telah dibaca, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gunawan, Rina Nursyifa. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Numbered Head Together (NHT) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti: Penelitian terhadap Siswa Kelas X SMAN 1 Patokbeusi Subang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* (NHT) termasuk pembelajaran yang aktif, diawali dengan pembagian kelompok menggunakan nomor. Terbukti dari hasil skor *pretest* sebesar 64,62 dan *posttest* sebesar 75,37 dengan N Gain 0,303 yang menunjukkan motivasi belajar dengan mengaplikasikan model *Numbered Head Together* (NHT) berkualifikasi sedang. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Patokbeusi subang. Ditunjukkan dengan t hitung $2,27 > t$ tabel 0,06 maka h_0 diterima. Diperoleh persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 30%. Berarti terdapat peningkatan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 30%, adapun 70% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Kartika, Ima Dwi. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI PERSIS 29 Bandung*. Skripsi, Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) saat prasiklus, hasil belajar yang diperoleh siswa kurang memenuhi standar KKM dan tidak sedikit siswa dengan nilai di bawah rata-rata KKM yakni 75. Dari 32 siswa, hanya 9 siswa yang tuntas belajarnya, selebihnya tidak tuntas.

Setelah mengimplementasikan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh pada setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar 84,37, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 94,06. Dengan begitu, pembelajaran Qur'an Hadits dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Saripah, Sari. (2015). *Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Memahami Kegiatan Jual Beli di Lingkungan Rumah dan Sekolah: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III MI Naelusibyan Cibiru Bandung*. Skripsi, Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada penelitian ini dideskripsikan aktivitas belajar siswa di kelas III MI Naelusibyan pada mata pelajaran IPS sebelum diterapkan model *Numbered Head Together* (NHT), diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih perlu ditingkatkan lagi. Pengolahan lembar observasi pra siklus diperoleh nilai rerata 5,2 atau 57.7% dengan kategori kurang baik. Setelah diterapkan model

Numbered head together (NHT) nilai aktivitas belajar siklus I diperoleh presentase sebesar 71% dengan kategori cukup baik. Pada siklus II diperoleh presentase sebesar 77% yang dikategorikan baik, kemudian pada siklus III presentase meningkat sebesar 92% yang termasuk pada kategori sangat baik. Dengan begitu penerapan model *Cooperative learning* tipe *Numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas III MI Naelusibyan pada mata pelajaran IPS materi kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah.

4. Kosim, A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Materi Penjualan Hewan*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol.3, No.1.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada hasil pengamatan dapat dilihat bahwa pada siklus I aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi yakni 73,75%, dan pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat lagi sebesar 79,84. Adapun ketuntasan belajar siswa juga dideskripsikan meningkat dari siklus I sebesar 65,62% kemudian pada siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 87,50%, yang berarti ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 21,88%.

5. Kholis, N. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Islam Unggulan Miftahul Ulum Bandar SriBhawono Lampung Timur)*. Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan, Vol.2, No.1.

Pada hasil akhir penelitian dapat dideskripsikan bahwa penerapan model *numbered heads together* pada pembelajaran PAI di SMP Islam Unggulan Miftahul Ulum Kecamatan Bandar SriBhawono dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dapat dilihat dari peningkatan rata rata hasil belajar siswa, sebelum dilakukan tindakan

rata rata hasil belajar siswa sebesar 64,20. Kemudian pada siklus I setelah dilakukan tindakan rata rata hasil belajar siswa sebesar 70,95, dan siklus II setelah dilakukan tindakan rata rata hasil belajar siswa semakin meningkat sebesar 79,90. Adapun rata rata ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan sekitar 4 dari 20 siswa yang nilainya mencapai KKM dan tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I rata rata ketuntasan belajar meningkat menjadi 12 dari 20 orang yang nilainya mencapai KKM dan tuntas. Kemudian pada siklus II rata rata ketuntasan belajar mencapai 90% yang berarti 18 dari 20 siswa nilainya tuntas dan mencapai KKM.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian terdahulu, yakni: 1) Variabel Y (dependen). Pada penelitian terdahulu variabel Y yang diteliti, diantaranya: motivasi belajar, hasil belajar dan aktivitas siswa. Sedangkan pada penelitian ini variabel Y yang diteliti ialah keaktifan belajar siswa, 2) Jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas untuk mengetahui pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experiment* untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together*, 3) Waktu dan tempat pada penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Purwakarta pada 25 Juli – 05 Agustus tahun 2022.

Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian kali ini ialah variabel X yang sama yaitu pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT).